



Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar Indonesia

arifshofwan2@gmail.com

<https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.944>

Abstract

Civilizations of all nations, anywhere and at any time, can experience periods of glory, decline, and even destruction. The Abbasid Caliphate in Baghdad was the largest government in the history of Islamic civilization, ultimately experiencing its downfall. Of course, any civilization, no matter how large, can experience destruction. This qualitative descriptive study, using literature review, will discuss the glory and decline of the Abbasid Caliphate. The data analysis technique uses content analysis, sorting data according to the objectives and research problems. This paper yields two results: First, the glory of the Abbasid Caliphate during the periodic rule of the seven caliphs: Caliph Al-Mansur, Caliph Al-Mahdi, Caliph Harun Al-Rashid, Caliph Al-Ma'mun, Caliph Al-Mu'tasim, Caliph Al-Watsiq, and Caliph Al-Mutawakkil. Second, the decline of the Caliphate of the Abbasid Dynasty began to appear during the time of Caliph Al-Mutawakkil and the establishment of the Caliphate of the Bani Buwaihiyah Dynasty and the arrival of the Seljuqs in Baghdad. In the end, the Abbasid dynasty was completely destroyed when Baghdad moved into the hands of the Mongols led by Hulagu Khan during the time of Caliph Al-Mu'tasim.

Keywords: *Glory, Decline, and Abbasid Dynasty*

Abstrak

Segala macam peradaban bangsa-bangsa di manapun dan pada masa apapun bisa mengalami masa kejayaan, kemunduran, hingga kehancuran. Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad merupakan pemerintahan terbesar dalam sejarah peradaban Islam yang akhirnya mengalami kehancuran. Tentu saja, setiap peradaban sebesar apapun tetap bisa mengalami kehancuran. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan membahas tentang kejayaan dan kemunduran kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang diteliti. Tulisan ini menghasilkan dua hal sebagaimana berikut. Pertama, kejayaan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah ketika diperintah oleh tujuh khalifah secara periodik berikut, antara lain: Khalifah Al-Manshur, Khalifah Al-Mahdi, Khalifah Harun Al-Rasyid, Khalifah Al-Ma'mun, Khalifah Al-Mu'tasim, Khalifah Al-Watsiq, dan Khalifah Al-Mutawakkil. Kedua, kemunduran kekhalifahan Dinasti Abbasiyah mulai tampak pada masa Khalifah Al-Mutawakkil dan berdirinya kekhalifahan Dinasti Bani Buwaihiyah serta masuknya kaum Saljuk di Baghdad. Pada akhirnya, Dinasti Abbasiyah benar-benar mengalami kehancuran ketika Baghdad pindah ke tangan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan pada masa Khalifah Al-Mu'tasim.

Keywords: Kejayaan, Kemunduran, dan Dinasti Abbasiyah

Pendahuluan

Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah merupakan kekhalifahan ketiga dalam Islam yang berkuasa di Baghdad (Irak) yang kemudian berpindah ke Kairo tahun 1261 M. Kekuasaan ini berdiri setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah dan menundukkan berbagai wilayah kecuali Andalusia. Pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah ini, dunia Islam

mencapai puncak peradaban dan menjadi pusat ilmu pengetahuan. Nama Dinasti Abbasiyah merujuk kepada nama paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Abbas bin Abdul Muthalib.

Dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa Islam mengalami kejayaan pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.¹ Masa kejayaan atau keemasan Islam sering disebut dengan "*The Golden Age of Islam*", artinya zaman keemasan Islam.² Pada zaman kekhalifahan Dinasti Abbasiyah ini dinyatakan banyak mendapatkan keberhasilan dengan gemilang sebab mereka lebih cenderung mengarahkan perhatian terhadap kedamaian dan terjadinya perkawinan bangsa-bangsa.³ Dinasti Abbasiyah banyak mempraktekkan prinsip persamaan dalam banyak bidang di kalangan umat Islam tanpa memandang bangsa dan warna kulit.

Selain itu, pemimpin-pemimpin Dinasti Abbasiyah banyak membuang sikap fanatisme dan menggantinya dengan memperkuat dasar-dasar agama sebagai sendi negara. Sebagai akibat dari penitikberatan perhatian dalam hal tersebut, maka imperium Islam berada dalam satu ikatan yang kokoh untuk beberapa abad, baik dalam hal politik maupun kegiatan intelektual.⁴ Kegiatan intelektual dan tradisi ilmiah tampak lebih maju pada zaman Dinasti Abbasiyah dibanding bidang-bidang lainnya. Bahkan perpolitikan apapun tidak bisa mempengaruhi dunia intelektual pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.

Afif menyatakan bahwa Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Para ahli sejarah tidak meragukan hasil kerja para pakar pada masa Dinasti Abbasiyah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Pada masa ini dikenal berbagai ahli ilmu pengetahuan, seperti Imam Syafii yang pernah mengajar di Baghdad. Selain itu, banyak muncul tokoh di bidang keilmuan masing-masing, seperti: Yahya ibnu Harist, Hamzah ibnu Habib, Abu Abdurrahman Al-Muqri, Khalaf ibnu Hisyam, Abdullah ibnu Abbas, Muqatil ibnu Sulaiman, Muhammad ibnu Ishaq, Imam Muslim, dan lainnya. Adanya tokoh-tokoh Islam semacam itu menjadi bukti konkrit kemajuan Islam yang identik dengan *The Golden Age*.⁵

Beberapa penelitian tentang sejarah keislaman telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian berjudul "*Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India*" yang memiliki dua tujuan, yaitu mengejar ketinggalan dalam bidang sains dan teknologi serta menambahkan ilmu rasional ke dalam ilmu-ilmu Islam serta melakukan pembaharuan Islam di Mesir.⁶ Penelitian berjudul "*Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Bani Buwaih*" yang membahas tentang beberapa kelembagaan Islam yang digunakan untuk

¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994), hal. 4.

² Eugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur el-Khoiry, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003), hal. v.

³ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 64.

⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 16.

⁵ Moh. Afif, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim pada Masa Dinasti Abbasiyah", dalam *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6, No. 1, Februari, 2020. Lihat pula Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 89. Lihat pula Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal. 84.

⁶ Arif Muzayin Shofwan, *Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India*, *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 138.

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah - Arif Muzayin Shofwan

pembelajaran pada Dinasti Bani Buwaih, antara lain: *kuttab, halaqah, masjid, majelis munadharah, baitul hikmah, perpustakaan, kedai pedagang kitab, tempat tinggal ulama, sanggar seni dan sastra*.⁷ Penelitian berjudul “*Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia*” yang membahas tentang beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah, antara lain: *maktab, sekolah istana, sekolah kedai buku, shuffah, khan, ribath, rumah sakit, toko buku, perpustakaan, masjid, majelis atau salon kesusatraan*, sedangkan beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Indonesia, antara lain: *surau atau langgar, meunasah, dayah atau pesantren*.⁸ Penelitian berjudul “*Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Transformasi Ajaran Islam*” menyimpulkan bahwa transformasi ajaran Islam pada fase Makkah dengan penguatan nilai tauhid (peng-esa-an) kepada Allah SWT, sedangkan pada fase Madinah transformasi Islam diawali dengan mendirikan masjid, membina kaum Muhajirin dan Anshar, menata perekonomian, membina kesatuan dan ketahanan politik, membina kesejahteraan sosial, dan membina keluarga sejahtera dan masyarakat Islam.⁹ Penelitian berjudul “*Constructing a Universal Ruler: Sultan Mehmet II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire*” membahas tentang identitas kekaisaran yang kompleks dari Utsmaniyah Mehmed II (Muhammad al-Fatih) untuk menantang penggambaran konvensional tentang pemerintahannya sebagai pemerintahan yang sepenuhnya Islami.¹⁰ Penelitian berjudul “*A Historiographical Analysis of Al-Ma'mun's Motives in the Minha*” membahas interpretasi historis tentang motif Al-Ma'mun sebagai momen penting dalam sejarah Islam yang berimplikasi terhadap hubungan antara otoritas politik dan kajian keagamaan pada periode awal Abbasiyah.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, tampaknya belum ada penelitian yang membahas tentang kejayaan dan kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, sangat menarik untuk membahas tentang kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Baik membahas tentang masa kejayaan dan kemundurannya. Oleh karena itu, tulisan ini akan berfokus membahas dua hal, yaitu: (1) kejayaan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah; dan (2) kemunduran kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Dengan dibahasnya kedua hal tersebut diharapkan penelitian ini akan banyak memberikan kontribusi kepada para peneliti dan akademisi yang memiliki minat terhadap kajian sejarah peradaban Islam dari masa ke masa.

Metode Penelitian

⁷ Arif Muzayin Shofwan, Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Bani Buwaih, *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2022, hal. 75.

⁸ Arif Muzayin Shofwan, Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3, No. 1, 2022, hal. 51.

⁹ Arif Muzayin Shofwan, Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Transformasi Ajaran Islam, *Sujud: Jurnal Agama, dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2025, hal. 69.

¹⁰ Baiquni Hasbi & Muhammad Akbar Angkasa, “Constructing a Universal Ruler: Sultan Mehmed II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire”, *International Journal of Islamic Khazanah*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2025, hal. 22.

¹¹ Ahmad Fathan Aniq, “A Historiographical Analysis of Al-Ma'mun's Motives in the Minha”, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, September 2023, hal. 99.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Menurut Bungin bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.¹² Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹³

Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan). Data perpustakaan juga bisa berupa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (*catridge*) yang berhubungan dengan teknologi komputer.¹⁴ Tentu saja, sumber data tersebut akan dipilah-pilah sesuai tujuan dan masalahnya, yakni pluralisme menurut enam agama resmi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah berkuasa sejak tahun 750 M setelah mengalahkan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus kemudian memindahkan pusat pemerintahan di Baghdad (Irak). Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah bertahan hingga tiga abad dan akhirnya meredup setelah bangsa Turki membentuk pemerintahan Kesultanan Mamluk. Kejatuhan total kekhalifahan Dinasti Abbasiyah tatkala diserang bangsa Mongol yang dipimpin Hulagu Khan tahun 1258 M. Periode kekhalifahan Dinasti Abbasiyah yang berlangsung antara tahun 750-1250 M dibagi menjadi tiga periode¹⁵, antara lain:

1. Periode pertama (750-950 M), yakni periode perkembangan dan puncak kejayaan di mana Baghdad menjadi pusat peradaban dunia yang tak tertandingi.
2. Periode kedua (950-1050 M), yakni periode disintegrasi di mana keutuhan umat Islam dalam hal perpolitikan mulai terpecah.
3. Periode ketiga (1050-1250 M), yakni periode kehancuran dan kemunduran Islam dan khilafah sebagai simbol kesatuan politik Islam hilang.

Kejayaan Dinasti Abbasiyah

Beberapa catatan menyebutkan bahwa puncak kejayaan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah ketika diperintah oleh beberapa khalifah berikut, antara lain:

1. Khalifah Al-Manshur 136-158 H (754-775 M), yakni Khalifah Ke-2

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 32.

¹³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

¹⁴ Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 6.

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 375. Lihat pula Moh. Nurhakim, *Jatuhnya Sebuah Tamaddun: Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*, (Malang: UMM Press, 2012), hal. 79.

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah - Arif Muzayin Shofwan

2. Khalifah Al-Mahdi 158-169 H (775-785 M), yakni Khalifah Ke-3
3. Khalifah Harun Al-Rasyid 170-193 H (786-809 M), yakni Khalifah Ke-5
4. Khalifah Al-Ma'mun 198-218 H (813-833 M), yakni Khalifah Ke-7
5. Khalifah Al-Mu'tasim 218-227 H (833-842 M), yakni Khalifah Ke-8
6. Khalifah Al-Watsiq 227-232 H (842-847 M), yakni Khalifah Ke-9
7. Khalifah Al-Mutawakkil 232-247 H (847-861 M), yakni Khalifah Ke-10

Al-Gurabi menyatakan bahwa gerakan membangun ilmu secara besar-besaran dirintis oleh Al-Manshur.¹⁶ Setelah beliau mendirikan kota Baghdad tahun 144 H/762 M dan menjadikan ibukota negara. Beliau menarik banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Baghdad. Beliau merangsang usaha pembukuan ilmu agama, seperti fikih, tafsir, tauhid, hadist, atau ilmu lain seperti ilmu bahasa dan ilmu sejarah. Akan tetapi yang lebih mendapat perhatian adalah penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan yang berasal dari luar.¹⁷

Sunato menyatakan bahwa walaupun usaha penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab sudah dimulai sejak Dinasti Umayyah, tetapi usaha penerjemahan besar-besaran dimulai sejak Al-Manshur. Pusat penting penerjemahan adalah Yunde Sahrpur. Meskipun nanti Baghdad menjadi kota besar dan menjadi ibukota Dinasti Abbasiyah, namun Yunde Sahrpur tetap sebagai kota ilmu pengetahuan pertama dalam Islam.¹⁸

Dalam hal ilmu fikih, Al-Manshur pernah mengumumkan keinginannya agar Imam Malik bin Anas menyusun *Al-Muwatha'* sebagai satu-satunya referensi hukum negara. Dengan demikian, pendapat madzab lain yang bertentangan dilarang beredar. Hasilnya, kekuasaan mempunyai satu dasar hukum yang dijadikan sebagai pijakan baku kebijakan negara. Keinginan tersebut ternyata ditolak oleh Imam Malik yang mengatakan bahwa ahli hukum mempunyai kebebasan dalam menentukan ijtihadnya. Imam Malik juga mengatakan bahwa adanya perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang alami dan tidak ada yang berhak menghukumnya. Imam Malik memberikan respon, "Bahwa setiap kelompok mempunyai pimpinan dan teladan sendiri-sendiri. Maka, usulan Amirul Mu'minin merupakan kebijakannya secara pribadi".¹⁹

Ilmu kedokteran juga mendapatkan perhatian ketika Al-Manshur menderita sakit pada tahun 765 M. Atas nasehat menterinya Khalid bin Barmak (seorang Persia), Kepala Rumah Sakit Yunde Sahrpur yang bernama Girgis bin Buchtyishu dipanggil ke istana untuk mengobati. Sejak itu, keturunan Girgis tetap menjadi dokter istana dan pemerintah, dan ilmu kedokteran mendapat perhatian. Al-Manshur memerintahkan untuk menerjemahkannya dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Ilmu kedokteran masa ini masih berkembang bersama-

¹⁶ Ali Mustafa Al-Gurabi, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah*, (Kairo: Mthaba'ah Ali Shahih, 1959), hal. 137.

¹⁷ Ahmad Amin, *Dhuha Al-Islam*, (Kairo: Maktabah An-Nahdah, 1972), hal. 272.

¹⁸ Musyifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 79-80.

¹⁹ Khairudin Yujah Sawiy, *Perebutan Kekuasaan Khalifah Menyingkap Dinamika dan Sejarah Politik Kaum Sunni*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 37-38.

sama ilmu filsafat. Orang yang terkenal sebagai dokter Islam kemudian, antara lain Al-Razi dan Ibnu Sina.²⁰

Pada zaman Harun Al-Rasyid, Al-Fadl bin Nawbakhat (wafat 815 M) menerjemahkan beberapa karya astronom Iran. Hanya saja, melalui penerjemahan *Khalilah wa Dimmah* oleh Ibnul Muqaffa (757 M), seorang Zoroaster yang masuk Islam, membuat kesusatraan dan seni rupa Persia terhadap Islam semakin dominan dibanding dengan sains dan filsafat. Keilmuan-keilmuan ini semua merupakan sesuatu yang baru bagi umat Islam kala itu.²¹

Amin menyatakan bahwa ketika Dinasti Abbasiyah dipimpin Harun Al-Rasyid, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, ilmu pengetahuan berkembang, keamanan terjamin, dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga India.²²

Sementara itu, Poeradisastra menyatakan bahwa Al-Ma'mun pernah mengirim rombongan penterjemah ke Konstantinopel, Roma, dan lain-lain untuk menghimpun buku-buku sains dan filsafat yang belum ada pada masa umat Islam untuk diterjemahkan di Baghdad.²³ Fu'adi menambahkan bahwa pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, aktifitas penerjemahan banyak difokuskan pada karya-karya filsafat Yunani dan sains lainnya.²⁴

Selain itu, Al-Gurabi menyatakan bahwa pada zaman Al-Ma'mun kemauan usaha untuk penerjemahan mencapai puncaknya dengan mendirikan "Sekolah Tinggi Terjemah" di Baghdad, dilengkapi dengan lembaga ilmu yang disebut Baitul Hikmah, suatu lembaga yang dilengkapi dengan observatorium, perpustakaan, dan badan penterjemah.²⁵ Hoesen menambahkan bahwa di tempat itulah dikenal Hunain ibnu Ishaq (809-877 M), penterjemah buku kedokteran Yunani, termasuk buku kedokteran yang sekarang terdapat di berbagai toko buku dengan nama "Materia Medika". Hunain juga menerjemahkan buku Galen dalam lapangan ilmu pengobatan dan filsafat sebanyak 100 buku ke dalam bahasa Syiria, 39 ke dalam bahasa Arab. Hunain juga banyak mengarang buku berbahasa Arab dan Persia, misalnya "Soal Pengobatan" disusun secara soal jawab. Bukunya yang ternama adalah "Sepuluh Soal tentang Mata". Buku ini disusun sistematis untuk pelajar-pelajar ilmu mata (*ophthalmologi*).²⁶

Pada masa Al-Mutawakkil, matematikawan Sabia, Tsabit bin Qumah (836-901 M) dan muridnya menerjemahkan karya-karya Yunani, terutama di bidang geometri dan astronomi, termasuk juga karya Apollonius dan Archimides.²⁷ Fu'adi menambahkan bahwa keilmuan

²⁰ Musyifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik...*, hal. 84-85.

²¹ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 67.

²² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 11.

²³ S.I. Poeradisastra, *Sumbangan Ilmu Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*, (Jakarta: Girimukti Pusaka, 1981), hal. 10.

²⁴ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 66.

²⁵ Musyifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik...*, hal. 80.

²⁶ Ibid, hal. 80-81.

²⁷ Muhammad Abdul Rahman Khan, *Sumbangan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1988), hal. 14.

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah - Arif Muzayin Shofwan

yang diterjemahkan saat itu merupakan keilmuan yang baru bagi umat Islam, sehingga semangat gerakan penerjemahan ini menjadi cukup marak.²⁸

Lanjut Fu'adi bahwa penerjemahan itu bukan hanya pada buku-buku intelektual Yunani saja, karena karya-karya sebelum itu, misalnya karya-karya India juga diterjemahkan. Misalnya Al-Fazzari menerjemahkan buku *Shiddanta*, sebuah Sanskerta tentang astronomi. Karena itu Al-Fazzari dikenal sebagai astronom pertama di dunia Islam. Di samping juga para intelektual lain yang besar dalam Islam dengan keilmuan yang bervariasi.²⁹

Sunanto menambahkan bahwa pada tahun 856 M, Al-Mutawakkil mendirikan Sekolah Tinggi Terjemah di Baghdad yang dilengkapi dengan museum buku-buku. Sekolah ini didirikan menurut model Hunain (ilmuwan pada masa Al-Ma'mun). Al-Mutawakkil mengumpulkan sebanyak-banyaknya orang Kristen yang sedia berjalan keliling benua atas biaya pemerintah. Tugas mereka hanya mengumpulkan buku-buku Yunani sebanyak-banyaknya kemudian dibawa ke Baghdad untuk disalin.³⁰

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesatnya perkembangan sains dan filsafat pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah³¹, antara lain:

1. Kontak antara Islam dan Persia yang menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat karena secara kultural Persia banyak berperan dalam pengembangan keilmuan Yunani, terutama Akademi Jundisapur dan pusat-pusat ilmiah lainnya, seperti Salonika, Ctesipon, dan Nishapur.
2. Etos keilmuan para khalifah Abbasiyah, terutama Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.
3. Peran keluarga Barmak sebagai pendidik di lingkungan istana. Keluarga Barmak secara turun temurun menjadi penasihat intelektual khalifah.
4. Aktifitas penterjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab sedemikian besar dan didukung dengan kebijakan khalifah dengan mendapatkan imbalan yang sangat besar kepada setiap penterjemah.
5. Adanya peradaban dan kebudayaan yang heterogen di Baghdad menimbulkan proses interaksi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain.
6. Situasi sosial Baghdad yang kosmopolit di mana bermacam suku, ras, dan etnis serta masing-masing budayanya yang berinteraksi satu sama lain, mendorong adanya pemecahan masalah dari pendekatan intelektual.

Selain hal di atas, secara umum beberapa faktor yang menyebabkan kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tercapai pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah³², antara lain:

²⁸ Imam Fu'adi, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 67.

²⁹ Ibid, hal. 67.

³⁰ Musyifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik...*, hal. 81-82.

³¹ Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 145-151.

³² Ibid, hal. 143-144.

1. Kondisi politik yang stabil dan sistem pemerintahan yang kondusif bagi pemerintah dan masyarakat digunakan membuka jalur-jalur ekonomi sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Tidak adanya ekspansi baru pada masa tersebut benar-benar dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan di bidang ekonomi dan kesejahteraan mereka di semua sektor.
3. Besarnya arus permintaan (*demand*) bagi kebutuhan-kebutuhan hidup sehari-hari baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier, telah mendorong para pelaku ekonomi untuk makin memperbesar kuantitas persediaan (*supply*) barang dan jasa.
4. Besarnya arus permintaan barang disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk terutama di wilayah perkotaan yang menjadi basis pertukaran aneka macam komoditas komersial.
5. Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah mendorong perputaran dan pertukaran kebutuhan komoditas menjadi ramai; wilayah-wilayah bekas jajahan Persia dan Bizantium menjadi berkah bagi peningkatan ekonomi, karena sebelum dikuasai Islam daerah tersebut menyimpan potensi ekonomi yang besar.
6. Jalur transportasi laut menjadi sarana yang sangat menunjang bagi kelancaran pengiriman barang-barang dan dibantu oleh kemahiran para pelaut muslim yang mahir dalam ilmu kelautan atau navigasi.
7. Etos ekonomi para khalifah dan pelaku ekonomi dari golongan Arab membuktikan sebagai pelaku ekonomi yang tangguh.

Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Keutuhan wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah hanya mampu bertahan hingga selama kurang lebih seratus tahun. Memasuki abad kedua, pemerintahannya ternyata banyak wilayah yang berkeinginan untuk memerdekakan diri dari pemerintah pusat, yaitu Baghdad. Pada masa itu, pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai menurun dan terus menurun terutama kekuasaan politik sentral, karena beberapa wilayah sudah tidak menaruh perhatian dan ketergantungan kepada pemerintah pusat, kecuali hanya sebatas pengakuan politik saja. Lebih dari itu, kekuasaan militer di pusat tidak lagi berpengaruh, setiap panglima di daerah-daerah sudah berkuasa sendiri dan membentuk tentara sendiri.³³

Untuk melihat lebih jelas masa kemunduran kekhalfahan Dinasti Abbasiyah terlebih dahulu perlu mencermati periodisasinya sebagaimana berikut³⁴, antara lain:

Periode pertama (132-232 H/ 750-847 M). Yakni, periode ini disebut periode pengaruh Persia pertama yang juga disebut zaman kebangkitan dan pencerahan. Pada masa ini, kekhalfahan Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah berikut, antara lain:

1. Khalifah Al-Saffah 132-136 H (749-754 M)

³³ Hamka Hasan, "Kemunduran Peradaban Islam dan Disintegrasi Politik Bani Abbas", *Az-Zahra' Jurnal Studi Islam Komprehensif*, Vol. 3, No. 2, 2004, hal. 221.

³⁴ *Ibid*, hal. 218-219.

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah - Arif Muzayin Shofwan

2. Khalifah Al-Manshur 136-158 H (754-775 M)
3. Khalifah Al-Mahdi 158-169 H (775-785 M)
4. Khalifah Al-Hadi 169-170 H (785-786 M)
5. Khalifah Harun Al-Rasyid 170-193 H (786-809 M)
6. Khalifah Al-Amin 193-198 H (809-813 M)
7. Khalifah Al-Ma'mun 198-218 H (813-833 M)
8. Khalifah Al-Mu'tasim 218-227 H (833-842 M)
9. Khalifah Al-Watsiq 227-232 H (842-847 M)

Periode kedua (232-334 H/ 847-945 M). Yakni, periode ini disebut periode pengaruh Turki pertama. Pada periode ini merupakan awal kemunduran peradaban Islam Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah berikut, antara lain:

1. Khalifah Al-Mutawakkil 232-247 H (847-861 M)
2. Khalifah Al-Muntasir 247-248 H (861-862 M)
3. Khalifah Al-Musta'in 248-252 H (862-866 M)
4. Khalifah Al-Mu'tazz 252-255 H (866-869 M)
5. Khalifah Al-Muhtadi 255-256 H (869-870 M)
6. Khalifah Al-Mu'tamid 256-279 H (870-892 M)
7. Khalifah Al-Mu'tadid 279-289 H (892-902 M)
8. Khalifah Al-Muktafi 289-295 H (902-908 M)
9. Khalifah Al-Muqtadir 295-320 H (908-932 M)
10. Khalifah Al-Qahir 320-322 H (932-934 M)
11. Khalifah Al-Radi 322-329 H (934-940 M)
12. Khalifah Al-Muttaqi 329-333 H (940-944 M)

Periode ketiga (334-447 H/ 945-1055 M). Yakni, masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Periode ini disebut periode masa pengaruh Persia kedua. Pada masa ini, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah berikut, antara lain:

1. Khalifah Al-Mustakfi 333-334 H (944-946 M)
2. Khalifah Al-Muti' 334-363 H (946-974 M)
3. Khalifah Al-Ta'i 363-381 H (974-991 M)
4. Khalifah Al-Qadir 381-422 H (991-1031 M)
5. Khalifah Al-Qa'im 442-467 H (1031-1075 M)

Periode keempat (447-590 H/ 1055-1194 M). Yakni, masa kekuasaan Bani Seljuk dalam pemerintahan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Periode ini disebut periode masa pengaruh Turki kedua. Pada masa ini, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah berikut, antara lain:

1. Khalifah Al-Muqtadi 467-487 H (1075-1095 M)
2. Khalifah Al-Mustazhir 487-512 H (1094-1118 M)
3. Khalifah Al-Mustarshid 512-529 H (1118-1135 M)
4. Khalifah Al-Rashid 529-530 H (1135-1136 M)
5. Khalifah Al-Muqtafi 530-555 H (1136-1160 M)
6. Khalifah Al-Mustanjid 555-566 H (1160-1170 M)
7. Khalifah Al-Mustadi' 566-575 H (1170-1180 M)

Periode kelima (590-656 H/ 1194-1258). Yakni, masa khalifah bebas dari pengaruh lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di Baghdad. Pada masa ini, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah berikut, antara lain:

1. Khalifah Al-Nasir 575-622 H (1180-1225 M)
2. Khalifah Al-Zahir 622-623 H (1225-1226 M)
3. Khalifah Al-Mustansir 623-640 H (1226-1242 M)
4. Khalifah Al-Musta'sim 640-656 H (1242-1258 M)

Sejarawan ada yang menjelaskan perodesasi kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dengan keterangan sebagaimana berikut³⁵, antara lain:

Pertama, masa Dinasti Abbasiyah I. Yaitu, semenjak lahirnya Dinasti Abbasiyah (132 H/ 750 M), sampai dengan meninggalnya Al-Watsiq (232 H/ 874 M). Pada periode ini, kekuasaan khalifah sebagai penguasa tertinggi berwibawa dalam negara. Periode ini merupakan masa keemasan Dinasti Abbasiyah, yang puncaknya terjadi pada masa Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Pada masa inilah penelitian-penelitian berkembang pesat dalam segala bidang, sehingga mencapai prestasi-prestasi yang mengagumkan dunia.

Kedua, masa Dinasti Abbasiyah II. Yaitu, mulai Al-Mutawakkil (232 H/ 847 M) sampai berdirinya Dinasti Buwaihiyah di Baghdad (334 H/ 946 M). Dalam periode ini, kekuasaan Khalifah menurun karena wazir mulai merebut kekuasaan. Masa ini ditandai dengan besarnya pengaruh orang-orang Turki dan pulihnya pengaruh aliran Sunni.

Ketiga, masa Dinasti Abbasiyah III. Yaitu, dari berdirinya Dinasti Buwaihiyah (334 H/ 946 M) sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad (447 H/ 1055 M). Dalam periode ini, khalifah hanya sebatas boneka saja, karena para gubernur di daerah-daerah telah menempatkan dirinya seagai "khalifah-khalifah kecil" yang berkuasa penuh. Dengan demikian, kedudukan pemerintah pusat tidak memiliki apa-apa lagi, baik khalifah maupun wazir. Periode ini ditandai dengan besarnya pengaruh keluarga Buwaih.

Keempat, masa Dinasti Abbasiyah IV. Yaitu, mulai masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad (447 H/ 1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan (656 H/ 1268 M). Periode ini ditandai dengan besarnya pengaruh keluarga Saljuk. Dalam periode ini, keberadaan khalifah tak jauh beda dengan masa Dinasti Abbasiyah III.

³⁵ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 213.

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah - Arif Muzayin Shofwan

Hasan menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran kekhalifahan Dinasti Abbasiyah sebagai berikut³⁶, antara lain:

1. Sejak pemerintahan Al-Rasyid, keutuhan kekuasaan Dinasti Abbasiyah telah terancam dengan keinginan beberapa wilayah yang ingin memerdekakan diri.
2. Pada beberapa masa kekuasaan khalifah Dinasti Abbasiyah dilanda krisis ekonomi.
3. Elit politik Dinasti Abbasiyah secara umum tidak mampu mengakomodasi seluruh potensi yang ada.
4. Aliran keagamaan condong “disulap” menjadi legitimasi politik.
5. Pada beberapa masa “fanatisme kekhalifahan” sulit dibangun dan dikembangkan.
6. Pola regenerasi amburadul.
7. Setiap penguasa akan mewarisi krisis multi dimensi.
8. Pola pelaksanaan ketatanegaraan yang cenderung menonjolkan kemiliteran.

Adapun dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan khalifah Dinasti Abbasiyah³⁷, antara lain:

1. Bangsa Persia, di antaranya: (1) Thahiriyah di Khurasan 205-259 H; (2) Shafariyah di Fars 254-290 H; (3) Samaniyah di Transoxania 261-389 H; (4) Sajiyyah di Azerbaijan 266-318 H; dan (5) Buwaihiyyah 320-447 H.
2. Bangsa Turki, di antaranya: (1) Thuluniyah di Mesir 254-292 H; (2) Ikhsidiyah di Turkistan 320-650 H; (3) Ghaznawiyah di Afganistan 351-585 H; (4) Dinasti Saljuk dan cabang-cabangnya, yaitu: Saljuk Besar di Baghdad 429-522 H, Saljuk Kirman di Kirman 433-583 H, Saljuk Syiria atau Syams di Syiria 487-511 H, Saljuk Irak di Irak dan Kurdistan 511-590 H, Saljuk Rum atau Asia Kecil 470-700 H.
3. Bangsa Kurdi, di antaranya: (1) Albarzuqani 348-406 H; (2) Abu Ali 380-489 H; (3) Ayubiyah 564-648 H.
4. Bangsa Arab, di antaranya: (1) Idrisiyah di Maroko 172-375 H; (2) Aghlabiyah di Tunisia 184-289 H; (3) Dulafiyah di Kurdistan 210-285 H; (4) Alawiyah di Tabaristan 250-316 H; (5) Hamdaniyyah di Aleppo dan Maushil 317-394 H; (6) Mzyadiyah di Hilah 403-545 H; (7) Ukailiyyah di Maushil 386-489 H; (8) Mirdasiyyah di Aleppo 414-472 H.
5. Yang mengaku khilafah, di antaranya: (1) Umawiyah di Spanyol; (2) Fathimiyyah di Mesir.

Untuk mempertegas beberapa hal yang telah disebutkan, Watt menyatakan bahwa penyebab kemunduran Islam Dinasti Abbasiyah adalah luasnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah, sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Sehingga, tingkat saling percaya di kalangan penguasa dan pelaksana pemerintah sangat rendah. Selanjutnya, dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah terhadap mereka

³⁶ Hamka Hasan, “Kemunduran Peradaban Islam...”, hal. 232.

³⁷ Ibid, hal. 232-233.

sangat tinggi. Kemudian keuangan negara sangat sulit, karena biaya yang dikeluarkan untuk angkatan bersenjata sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Baghdad.³⁸

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut. Pertama, kejayaan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah ketika diperintah oleh tujuh khalifah secara periodik berikut, antara lain: Khalifah Al-Manshur, Khalifah Al-Mahdi, Khalifah Harun Al-Rasyid, Khalifah Al-Ma'mun, Khalifah Al-Mu'tasim, Khalifah Al-Watsiq, dan Khalifah Al-Mutawakkil. Khalifah Al-Manshur membangun gerakan ilmu secara besar-besaran. Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Sekolah Tinggi Terjemah di Baghdad. Khalifah Harun Al-Rasyid melakukan penerjemahan secara besar-besaran. Sedangkan Khalifah Al-Mutawakkil melengkapi dengan museum buku-buku.

Kedua, kemunduran kekhalifahan Dinasti Abbasiyah mulai tampak pada masa Khalifah Al-Mutawakkil dan berdirinya kekhalifahan Dinasti Bani Buwaihiyah dan masuknya kaum Saljuk di Baghdad. Pada masa berdirinya Dinasti Bani Buwaihiyah, kekhalifahan Dinasti Abbasiyah hanya sebatas boneka, sebab para gubernur telah menempatkan dirinya sebagai khalifah-khalifah kecil yang berkuasa penuh. Kemudian Dinasti Abbasiyah benar-benar hancur dimulai dari masuknya kaum Saljuk ke Baghdad dan jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada masa Khalifah Al-Mu'tasim.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, Istianah. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Press.
- Afif, Moh. (2020). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6, No. 1, Februari, 2020, 91-100. <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/798/543>
- Ahmad, Jamil. (1996). *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Gurabi, Ali Mustafa. (1959). *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah*. Kairo: Mathaba'ah Ali Shahih.
- Amin, Ahmad. (1972). *Dhuha Al-Islam*. Kairo: Maktabah An-Nahdah.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aniq, Ahmad Fathan, "A Historiographical Analysis of Al-Ma'mun's Motives in the Minha", *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, September 2023, hal. 99-114. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.18.1.99-114>
- Baiquni Hasbi, Baiquni & Angkasa, Muhammad Akbar, "Constructing a Universal Ruler:

³⁸ William Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadi Kusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 165-166. Lihat pula Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1978), hal. 240-263.

Kejayaan dan Kemunduran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah - Arif Muzayin Shofwan

- Sultan Mehmed II and Hybrid Legitimacies of the Ottoman Empire”, *International Journal of Islamic Khazanah*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2025, hal. 22- 35. <https://doi.org/10.15575/ijik.v15i1.49982>
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fu’adi, Imam. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Hasan, Hamka. (2004). Kemunduran Peradaban Islam dan Disintegrasi Politik Bani Abbas. *Az-Zahra’ Jurnal Studi Islam Komprehensif*, Vol. 3, No. 2, 2004.
- Hasjmy, A. (1993). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. (2002). *History of Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Khan, Muhammad Abdul Rahman. (1988). *Sumbangan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: Rosdakarya.
- Myers, Eugene A. (2003). *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*, terj. M. Maufur el-Khoiry. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhakim, Moh. (2012). *Jatuhnya Sebuah Tamaddun: Menyingkap Sejarah Kegemilangan dan Kehancuran Imperium Khalifah Islam*. Malang: UMM Press.
- Poeradisastra, S.I. (1981). *Sumbangan Ilmu Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan Modern*. Jakarta: Girimukti Pusaka.
- Saefuddin, Didin. (2002). *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Grasindo.
- Sawiy, Khairudin Yujah. (2005). *Perebutan Kekuasaan Khalifah Menyingkap Dinamika dan Sejarah Politik Kaum Sunni*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Shofwan, Arif Muzayin, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Penerbit Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2023.
- , “Studi Pola Pembaharuan Islam Modern Klasik di Mesir, Turki, dan India”, *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v10i2.345>
- , “Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Bani Buwaih”, *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2022. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>
- , “Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, Vol. 3, No. 1, 2022. <https://www.google.com>
- , “Menelusuri Budaya Bangsa Arab Setelah Transformasi Ajaran Islam”, *Sujud: Jurnal*

Agama, dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2, 2025.
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/9>

Sunanto, Musyifah. (2004). *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.

Tim Penyusun. (1994). *Ensiklopedi Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve.

Watt, William Montgomery. (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadi Kusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zaidan, Jurji. (1978). *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan.

Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.